

## Komponen Pariwisata 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary*) di Daya Tarik Wisata Gunung Payung Cultural Park

Dena Conchita Panuntun<sup>1</sup>, I Gusti Agung Oka Mahagangga<sup>2</sup>

<sup>a</sup> Program Studi Pariwisata Program Sarjana, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jl. Sri Ratu Mahendradatta Bukit Jimbaran, Bali 80361 Indonesia

### Correspondence

Email: <sup>1</sup> denaconchita@gmail.com, <sup>2</sup> okamahagangga@unud.ac.id No. Telp:

Submitted 24 Juli 2024

Accepted 31 Juli 2024

Published 1 Agustus 2024

### Abstract

Gunung Payung Cultural Park is a tourist attraction which currently experiencing development both in terms of tourist visits and the attraction itself. This research was conducted in order to identify the 4A tourism components (*Attraction, Accessibility, Amenities, and Ancillary*) of Gunung Payung Cultural Park. This research uses qualitative data which collected through observation, interviews, documentation, and literature study. The data in this study were analyzed using qualitative descriptive techniques or making descriptions in the form of narratives based on the obtained qualitative data. The results of this study are in the form of an explanation regarding the availability of the 4A tourism components in Gunung Payung Cultural Park.

Keyword: *Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary, Cultural Park*

## PENDAHULUAN

Bali adalah tujuan wisata internasional terkemuka dan salah satu yang paling populer di Indonesia. Keunikan lingkungan, masyarakat, dan budaya Bali yang membedakannya dengan daerah lain telah menarik minat banyak wisatawan domestik dan internasional yang ingin merasakan sendiri keistimewaan tersebut. Oleh karena itu, atraksi ini dapat dijadikan sebagai alasan atau konteks kunjungan wisatawan ke Bali. Sebagaimana didefinisikan oleh Widayati dan Rossadi (2018), daya tarik wisata terdiri dari berbagai produk alam, budaya, dan buatan yang khas, estetis, dan bernilai bagi wisatawan; entitas tersebut menjadi fokus atau alasan kunjungan mereka (UU No. 10 Tahun 2009).

Menurut Cooper (2005), Setiap atraksi wisata harus memasukkan komponen pariwisata 4A—Daya Tarik, Aksesibilitas, Fasilitas, dan Tambahan—ke dalam kerangkanya. Daya tarik utama suatu lokasi tertentu adalah daya tariknya, yang

berfungsi sebagai insentif bagi pengunjung untuk berkunjung. Aksesibilitas dan keterjangkauan berkaitan dengan tingkat kemudahan dan mobilitas yang diperlukan individu untuk mencapai lokasi tertentu. Amenitas meliputi seluruh sarana dan prasarana yang diperlukan oleh tamu selama menginap. Komponen tambahan terdiri dari layanan tambahan yang berkontribusi terhadap kelangsungan industri pariwisata destinasi dalam jangka panjang.

Kehadiran komponen pariwisata 4A pada suatu destinasi dapat berdampak pada kecenderungan pengunjung terhadap lokasi tersebut sehingga berdampak pada peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung. Menurut Spillane (2003), pengunjung adalah individu yang berangkat dari tempat tinggalnya untuk menjelajahi tempat-tempat asing sambil menikmati perjalanannya. Dalam karyanya, Sihite (2000) mengklasifikasikan wisatawan ke dalam dua kategori berbeda: wisatawan

nasional atau asing, yang berasal dari dalam negeri, dan wisatawan internasional atau domestik, yang melakukan perjalanan dari luar negeri untuk mengakses negara lain.

Penelitian yang berjudul “Komponen Pariwisata 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary*) di Daya Tarik Wisata Gunung Payung Cultural Park” ini dilakukan guna memberikan informasi terkait penerapan komponen pariwisata 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary*) pada daya tarik wisata tersebut. Beberapa saran juga diutarakan melalui penelitian ini yang harapannya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola daya tarik wisata Gunung Payung Cultural Park untuk mengembangkan kegiatan pariwisatanya sehingga dapat mengatasi fenomena kepariwisataan yang ada dengan tepat.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Konsep Pariwisata

Menurut Mathieson dan Wall (1982), pariwisata mencakup serangkaian kegiatan yang melibatkan relokasi sementara individu ke lokasi tertentu di luar tempat domisili atau pekerjaan mereka. Selain itu, fasilitas pelayanan tersedia untuk memenuhi kebutuhan pengunjung baik selama perjalanan maupun selama berada di tempat tujuan. Yoeti (1996:108) sependapat bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan sementara dari satu lokasi ke lokasi lain yang dilakukan bukan dengan tujuan mendirikan usaha di tempat tujuan, melainkan untuk memuaskan keinginan pribadi dan menikmati perjalanan hidup melalui jalan-jalan dan rekreasi.

### Konsep Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata merupakan suatu atribut atau keistimewaan yang menjadi pembeda atau ciri khas suatu daerah tujuan wisata tertentu bagi wisatawan. Selanjutnya, daya tarik wisata dapat memberikan pengaruh terhadap preferensi wisatawan, durasi kunjungan, dan kepuasan keseluruhan terhadap destinasi yang mereka

jelajahi. Sesuai Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, yang dimaksud dengan “daya tarik wisata” adalah segala sesuatu yang mempunyai kekhasan, daya tarik estetis, dan bernilai ekonomi berupa berbagai hasil karya manusia, alam, dan budaya yang dijadikan sebagai titik fokus atau daya tarik wisata. niat kunjungan wisatawan. Menurut Hasan (2015), daya tarik adalah seluruh unsur atau benda yang ada pada suatu lokasi tertentu yang menjadi daya tarik bagi pengunjung.

### Komponen 4A Pariwisata

Komponen pariwisata mencakup semua elemen yang mendorong kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata, seperti penyediaan barang dan jasa penting yang dibutuhkan wisatawan selama perjalanan mereka. Oleh karena itu, agar suatu komponen pariwisata dapat mewujudkan potensi wisatanya secara maksimal, maka harus terdapat daya tarik wisata. Menurut Cooper et al., ada empat komponen penting pariwisata, yaitu sebagai berikut :

1. *Attraction* (Atraksi), yang merupakan suatu daya tarik yang menjadi produk utama pada suatu destinasi. Hal ini juga yang menjadi alasan atau motivasi bagi wisatawan untuk berkunjung ke suatu tempat.
2. *Accessibility* (Aksesibilitas), yang terdiri dari seluruh prasarana dan sarana yang diperlukan pengunjung untuk mencapai tujuan, antara lain meliputi aksesibilitas transportasi umum, faktor operasional termasuk frekuensi pelayanan dan rute pengoperasian, bandar udara, pelabuhan, jalur kereta api, dan lain-lain.
3. *Amenities* (Amenitas), berarti segala bentuk fasilitas yang diperlukan wisatawan selama melakukan kegiatan wisata. Fasilitas ini juga yang menjadi penentu durasi kunjungan wisatawan sehingga perlu dipastikan bahwa fasilitas-fasilitas yang disediakan tidak memiliki kekurangan sehingga wisatawan merasa nyaman ketika berkunjung. Sugiama (2011) menguraikan bahwa selama wisatawan berada di suatu

daerah tujuan wisata, fasilitas terdiri dari semua jenis prasarana dan sarana pendukung, seperti penginapan, pelayanan makanan dan minuman, bangunan pertunjukan, tempat hiburan, dan usaha ritel.

4. *Ancillary* (Pelayanan Tambahan). Kehadiran institusi pariwisata yang menawarkan layanan tambahan memungkinkan pengunjung merasakan peningkatan rasa perlindungan dan keamanan (Sugiama, 2011). Kehadiran jasa pelengkap atau ancillary pada suatu destinasi wisata memberikan kontribusi terhadap keberlangsungan industri tersebut. Di antara layanan tambahan ini terdapat beberapa organisasi yang mempromosikan dan memfasilitasi pertumbuhan dan promosi lokasi tertentu. Entitas-entitas tersebut antara lain terdiri dari pemangku kepentingan, administrasi pariwisata, asosiasi pariwisata, dan agen perjalanan.

## METODE PENELITIAN

Penelusuran tersebut dilakukan di Taman Budaya Gunung Payung, salah satu destinasi wisata populer yang terletak di Desa Kutuh, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali. Ruang lingkup atau batasan penelitian ini adalah sebagai berikut: Komponen pariwisata 4A terdiri dari Amenities, Accessibility, Attraction, dan Ancillary. Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yang terdiri dari informasi tertulis yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, fenomena, atau interaksi dengan subjek penelitian, bukan data numerik.

Data penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Data primer pada penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung dan kunjungan ke lokasi penelitian, serta melakukan wawancara dengan pengelola pariwisata atau pelaku yang terafiliasi dengan Taman Budaya Gunung Payung. Sumber informasi sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari literatur, perpustakaan,

dan sumber tidak langsung yang dikutip. Penelitian ini menggunakan berbagai metode perolehan data, antara lain wawancara, observasi, tinjauan pustaka, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini informan dipilih melalui penerapan purposive sampling. Purposive sampling menurut Sugiyono (2010) adalah teknik yang digunakan untuk memastikan bahwa ilustrasi penelitian dipilih dengan kriteria tertentu agar diperoleh data yang lebih representatif. Dalam penyelidikan ini, pengambilan sampel ahli dipilih sebagai bentuk purposive sampling. Sebagai alternatif pemilihan subjek untuk pengambilan sampel, ahli atau spesialis di bidang tertentu digunakan dalam pengambilan sampel ahli.

Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif yaitu membuat deskripsi berupa narasi berdasarkan data-data kualitatif yang diperoleh. Data penelitian ini dikumpulkan dari hasil wawancara dengan manajer daya tarik wisata Gunung Payung Cultural Park. Selain itu, data dalam penelitian ini juga diperoleh dengan memanfaatkan jurnal, artikel, dan referensi lainnya yang kemudian diperbandingkan dan dianalisis sehingga data memiliki kesesuaian dengan topik yang dibahas. Hasil akhir dari penelitian ini dijabarkan secara naratif berdasarkan data-data kualitatif yang diperoleh selama penelitian lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum

#### Taman Budaya (*Cultural Park*)

Istilah "Taman Budaya" atau Taman Budaya berasal dari kata "budaya" dan "taman", yang berarti suatu kawasan yang diperuntukkan bagi tujuan rekreasi dan kebiasaan, yang dihasilkan dari konvensi kawasan. Taman budaya adalah instrumen untuk memproyeksikan dan mengelola lanskap budaya yang tujuannya lebih dari sekadar promosi pendidikan dan pelestarian

warisan budaya untuk mendukung pembangunan ekonomi melalui pemanfaatan budaya lokal, menurut Sabate (2009). Sebagaimana dikemukakan Sarwanto (2014), tujuan taman budaya adalah untuk melestarikan budaya melalui pameran atau pertunjukan seni budaya.

Gunung Payung Cultural Park yang merupakan sebuah daya tarik wisata di Desa Adat Kutuh dalam hal ini juga mencantumkan istilah “taman budaya” atau “*Cultural Park*” dalam namanya. Nama “Gunung Payung Cultural Park” diberikan atas dasar kata “*Culture*” atau budaya dan “*Park*” yang berarti taman. Adanya istilah “*Culture*” menunjukkan bahwa daya tarik wisata ini bertujuan untuk memperkenalkan budaya setempat melalui Pura Gunung Payung yang masih mempertahankan budaya Bali dan Hindu. Istilah kedua yang digunakan yaitu “*Park*”, yang menunjukkan bahwa daya tarik wisata ini masih alami tanpa adanya corak mewah dari bangunan-bangunan modern, serta menerapkan konsep *ecotourism*.

### Sejarah Pembangunan Gunung Payung Cultural Park

Keberadaan pariwisata Gunung Payung tentu tidak terlepas dari sejarah awal pembangunannya yang berawal dari sebuah pura, tempat dimana masyarakat Hindu melakukan persembahyangan. Pura Gunung Payung adalah Pura Dhang Kahyangan yang berada di kawasan Gunung Payung Cultural Park. Selain berfungsi sebagai sarana ritual atau persembahyangan, pura ini juga memiliki fungsi sosial, edukatif, hingga rekreasi.

Sejarah pembangunan Gunung Payung berlanjut pada tahun 2000 dimana para petani rumput laut setempat membutuhkan akses dari dan ke pantai, sehingga dibuatlah jalan setapak agar para petani dapat dengan mudah mengangkut hasil rumput lautnya. Seiring berjalannya waktu, banyak masyarakat Hindu yang sering melaksanakan upacara Nunas Tirtha. Nunas Tirtha adalah upacara yang

dilakukan oleh umat Hindu setelah melakukan persembahyangan dengan tujuan membersihkan serta menyucikan pikiran dan hati mereka. Maka dari itu, dibuatlah akses berupa tangga yang berjumlah kurang lebih 300 anak tangga guna menunjang keberlangsungan upacara tersebut.

Kisaran sebelum tahun 2013, mulai bermunculan wisatawan khususnya para peselancar yang mencari tempat baru untuk beselancar yang lebih sepi dan tenang, sehingga mereka datang ke Gunung Payung. Pada periode ini pula wisatawan lokal sudah mulai berdatangan, namun belum begitu banyak karena aksesnya yang masih tergolong sulit dan cukup melelahkan. Gunung Payung Cultural Park mengalami peningkatan kunjungan wisatawan di tahun 2021, sehingga pada akhirnya Pemerintah Desa membuat jalur *shuttle* yang selesai dibangun pada awal tahun 2022 dan mulai beroperasi setelahnya, hal ini juga menjadikan Gunung Payung sebagai pantai pertama yang dapat diakses menggunakan *shuttle*. Pada sekitar bulan Mei 2022, Gunung Payung Cultural Park mulai dikenal oleh masyarakat luas serta mengalami peningkatan kunjungan yang signifikan. Kunjungan wisatawan yang semulanya hanya berkisar 20-50 orang per hari meningkat menjadi 200-300 orang pada hari kerja dan 400-500 orang di akhir pekan. Adapun wisatawan yang berkunjung didominasi oleh wisatawan lokal, namun hanya berbeda sedikit dengan jumlah kunjungan wisatawan asing yang juga dapat dikatakan banyak.

### Kondisi Alam Gunung Payung Cultural Park

Kawasan Gunung Payung berada di daerah perbukitan dan juga dikelilingi hutan yang masih alami dengan flora dan fauna yang hidup didalamnya, bahkan sebelum akses Gunung Payung tertata seperti sekarang, dahulunya kawasan ini merupakan area perhutanan yang lebat. Walaupun demikian, kawasan Bali Selatan,

dimana letak Gunung Payung berada juga memiliki kondisi alam yang gersang serta pohon-pohon yang tumbuh tanpa daun, mengingat lokasinya berada di tebing yang gersang. Namun, kondisi tersebut sulit untuk diprediksi, karena cuaca dan iklim di luar prakiraan dapat saja terjadi. Misalnya, pada bulan kering seperti bulan Juli, pohon-pohon yang biasanya gersang dan tidak berdaun bisa menjadi hijau dan rindang sebagaimana yang ditemukan pada bulan Juli tahun 2023.

Ketika hendak turun ke pantai, wisatawan dapat memilih dua cara. Cara pertama yaitu dengan jalan kaki menuruni anak tangga, dimana sepanjang jalan wisatawan akan melewati hutan yang rimbun dengan suasana pohon yang lebat. Hutan yang ada pada kawasan Gunung Payung juga merupakan habitat dari fauna-fauna seperti kera ekor panjang, yaitu satwa dominan yang ada di kawasan Gunung Payung dan banyak jenis flora diantaranya pohon gamal (dominan), pohon santen, flamboyan atau merak, dan blantoro. Selain itu, pohon asem juga dapat ditemukan di area Pura Gunung Payung yang mana pohon tersebut dianggap masyarakat Hindu sebagai pohon yang sakral. Adapun wisatawan yang mengakses pantai dengan cara kedua yaitu menaiki *shuttle*, akan diajak untuk turun ke pantai melewati tebing-tebing yang indah.

Area pesisir pantai Gunung Payung memiliki pasir yang putih dan kejernihan airnya yang memukau. Pada area pantai, wisatawan dapat melihat pemandangan berupa bukit hijau yang biasanya menjadi salah satu latar belakang foto bagi para pengunjung yang datang. Pantai Gunung Payung juga memiliki keunikan berupa bebatuan dan goa yang terletak di salah satu sisi pantai. Pada goa ini, wisatawan dapat berteduh dan bersantai sambil menikmati suara ombak dari laut dan tenangnya suasana pantai.

#### **Komponen Pariwisata 4A Gunung Payung Cultural Park**

Cooper (2005) berpendapat bahwa keberhasilan suatu tempat atau daya tarik wisata memiliki ketergantungan terhadap 4A yaitu Atraksi (*Attraction*), Aksesibilitas (*Accessibility*), Amenitas (*Amenities*), dan Pelayanan Tambahan (*Ancillary*).

#### **Atraksi (*Attraction*)**

##### 1. Atraksi Wisata Alami

Wisata alam menurut Suwanto (1997) adalah jenis wisata yang bermodalkan kemampuan pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam. Oleh karena itu, daya tarik wisata alam dapat didefinisikan sebagai suatu lokasi yang diberkahi dengan sumber daya alam yang menjadi daya tarik bagi wisatawan dan pengunjung. Potensi tersebut mencakup empat unsur, yaitu flora dan fauna, kekhasan dan kekhususan ekosistem, fenomena alam, dan budidaya sumber daya alam.

Atraksi wisata berbasis alam utama yang paling diminati wisatawan pada daya tarik wisata Gunung Payung Cultural Park adalah Pantai Gunung Payung. Saat ini, Pantai Gunung Payung mulai banyak dikenal oleh wisatawan karena keunikan bentang alamnya yang sangat indah dan menarik untuk dijadikan tempat berfoto. Suasana pantai yang masih alami dan jauh dari keramaian dan bangunan-bangunan membuat Pantai Gunung Payung cocok untuk dijadikan tempat relaksasi sekaligus menikmati keindahan alamnya. Pada pantai ini pula, wisatawan dapat menemukan beberapa hal menarik seperti bukit yang hijau, goa, dan bebatuan.

Selain atraksi wisata alam berupa pantai, Gunung Payung juga memiliki hutan yang merupakan habitat dari fauna-fauna seperti monyet. Maka dari itu, dibuatlah sebuah program berupa aktivitas memberi makan monyet (*monkey feeding*) yang dapat dilakukan oleh wisatawan di kawasan Gunung Payung Cultural Park pada jam-jam tertentu, umumnya pada saat jam makan monyet-monyet tersebut yaitu pada jam 10 pagi atau di sore hari sekitar pukul 15:00 hingga 16:00. Tujuan dari diadakannya program ini yaitu

meminimalisir agar monyet-monyet yang ada tidak liar, seperti mengambil barang milik wisatawan dan lainnya. Melalui program ini, monyet-monyet tersebut secara tidak langsung dilatih untuk hanya mengambil atau memakan makanan yang diberikan, sehingga tidak mengganggu wisatawan.

Atraksi memberi makan monyet juga telah berjalan secara rutin. Ketika tidak ada wisatawan, kegiatan ini pun tetap dilaksanakan oleh staf-staf Gunung Payung Cultural Park. Biaya untuk mengikuti kegiatan ini tidak diberikan secara khusus, namun biasanya biaya tersebut masuk ke dalam paket *outbound* yang ditawarkan oleh pihak Gunung Payung atau dengan menggunakan sistem donasi berupa makanan untuk monyet yang dapat dibawa sendiri maupun dibeli langsung dengan kisaran harga Rp100.000. Wisatawan yang berminat mengikuti kegiatan *monkey feeding* umumnya merupakan rombongan. Adapun wisatawan yang datang secara individu hampir tidak ada, namun biasanya wisatawan individu yang datang memberikan donasi berupa buah untuk diberikan kepada monyet-monyet yang ada. Kegiatan ini tidak memiliki pemandu khusus, namun akan dipandu langsung oleh pihak manajemen atau *security* Gunung Payung.

## 2. Atraksi Wisata Budaya

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 1 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Atraksi Budaya, komoditas daya tarik wisata berupa Atraksi Budaya merupakan berbagai bentuk pertunjukan dan/atau tontonan karya dan hasil karya seni, adat istiadat/tradisi, tata cara upacara keagamaan yang unik dan menarik yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan untuk memperoleh nilai lebih atau keuntungan.

Adapun atraksi wisata budaya yang ditemukan pada daya tarik wisata Gunung Payung Cultural Park yakni pertunjukan tari kecak. Pertunjukan ini diadakan di

*Amphitheatre* yang terletak di kawasan Gunung Payung. Walaupun demikian, pertunjukan tari kecak di Gunung Payung belum dilaksanakan secara rutin, melainkan pengunjung yang berminat harus melakukan reservasi terlebih dahulu dengan jumlah minimal penonton yaitu 25 orang. Pementasan tari kecak Gunung Payung juga melibatkan setidaknya 2 sanggar lokal, hal ini dimaksudkan untuk memberdayakan masyarakat setempat.

Selain itu, dapat ditemukan juga atraksi wisata budaya berupa Pura Gunung Payung. Pura Dhang Kahyangan ini terbuka untuk umum bagi penganut agama Hindu yang hendak melakukan persembahyangan atau kegiatan lainnya. Wisatawan yang datang ke pura ini berasal dari banyak daerah, baik itu dari dalam maupun luar Bali. Kegiatan dapat dilakukan umat Hindu di Pura Gunung Payung apabila pakaian yang digunakan sesuai dan tidak berhalangan bagi yang perempuan. Adapun untuk wisatawan umum lainnya yang beragama selain Hindu tidak diperbolehkan untuk mengunjungi pura ini dalam rangka aktivitas wisata, mengingat Pura Gunung Payung merupakan pura besar yang mana tidak memperbolehkan sembarang orang masuk ke dalamnya.

## 3. Atraksi Wisata Buatan

Menurut Yoeti (1996), Atraksi wisata buatan adalah segala sesuatu dari aktivitas manusia yang khas dan mempunyai daya tarik tersendiri yang dapat dijadikan sebagai objek wisata, seperti benda-benda bersejarah, kebudayaan, religi, serta tata cara manusia. Atraksi wisata buatan dapat dikatakan juga sebagai suatu daya tarik yang dibuat secara sengaja oleh manusia sebagai upaya untuk menarik minat wisatawan. Contoh dari atraksi wisata buatan yakni taman bermain atau hiburan (*theme park*), museum, gedung pertunjukan, dan lain-lain.

Bentuk atraksi wisata buatan yang ditemukan di Gunung Payung Cultural Park meliputi *amphitheatre*, aktivitas berkemah,

*paragliding*, dan kano. Tedung Jagat *Amphitheatre* merupakan sebuah tempat pertunjukan yang terdapat di kawasan Gunung Payung Cultural Park. Tempat ini dibuka penyewaannya untuk umum dan biasanya digunakan untuk pementasan seni, tari, maupun konser. Kegiatan reguler memang belum diadakan, namun kedepannya pengelola berencana untuk mengadakan pertunjukan rutin tari kecak dan barong di *amphitheatre* ini. Selain menyaksikan pertunjukan, wisatawan yang datang juga dapat berfoto di *amphitheatre* ini sekaligus menikmati keindahan pantai dari atas bukit.

Tidak hanya itu, Gunung Payung Cultural Park juga memiliki atraksi buatan berupa kegiatan berkemah (*camping*). Kegiatan ini dilakukan di area yang telah ditentukan yaitu di belakang pertamanan gedung Tegeh Bom atau gedung seperti monumen yang dapat terlihat sesaat wisatawan memasuki kawasan Gunung Payung. Area tersebut dijadikan tempat perkemahan karena lokasinya yang bagus dan memiliki pemandangan yang indah, serta minim akan resiko. Wisatawan yang ingin berkemah di tempat ini dapat menyewa dengan biaya sebesar Rp50.000 per orangnya apabila membawa peralatan kemah sendiri. Namun, pihak Gunung Payung juga menyewakan peralatan tersebut jika wisatawan tidak membawanya.

Atraksi wisata buatan lainnya yang dimiliki Gunung Payung Cultural Park yakni berupa aktivitas *paragliding* dan bermain kano di pantai. Kegiatan *paragliding* pada dasarnya memiliki unit manajemen sendiri yang merupakan bagian dari Badan Usaha Milik Desa Adat (BUMDA) Kutuh, yaitu lembaga yang menaungi beberapa unit usaha di Desa Adat Kutuh. Adapun atraksi wisata kano yang ada di Pantai Gunung Payung merupakan milik penyewa kano itu sendiri, bukan dari Desa Adat atau BUMDA. Namun, para pemilik harus memberikan kontribusi ke desa sebesar Rp10.000 dari setiap hasil transaksi per jamnya dengan wisatawan.

Kegiatan bermain kano di pantai dapat dilakukan wisatawan dengan menyewa kano yang ada di tepi pantai dengan membayar biaya sebesar Rp50.000 per jamnya. Waktu bermain kano terbaik yaitu di pagi atau sore hari ketika air laut tidak pasang.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu wisatawan yang bermain kano, diperoleh beberapa pendapat terhadap keberadaan atraksi buatan ini. Alasan mereka memilih Gunung Payung sebagai tempat bermain kano yakni karena suasana pantainya yang relatif lebih sepi dibanding pantai lainnya yang menyediakan kano, sehingga suasana tersebut membuat mereka lebih santai dan tenang. Namun, menurut pendapat yang diutarakan, atraksi kano di Pantai Gunung Payung terbilang belum sebagus pantai lain, karena di beberapa pantai lainnya tersedia kano dengan permukaan tembus pandang sehingga wisatawan dapat melihat ikan-ikan dan terumbu karang yang ada di bawah laut.

Selain atraksi-atraksi wisata di atas, Gunung Payung Cultural Park juga menawarkan atraksi berupa wisata edukasi bagi siapapun yang berminat untuk mengenal dan mempelajari lebih dalam mengenai pariwisata di Desa Adat Kutuh secara keseluruhan. Peserta dari wisata edukasi ini umumnya berasal dari universitas, perangkat desa, kecamatan, ataupun instansi pemerintahan dan banyak dari mereka pula yang datang dari luar Bali. Wisata edukasi ini memberikan keuntungan dimana dengan hanya membayar satu paket, wisatawan dapat memperoleh akses dan edukasi pada dua daya tarik wisata sekaligus, yaitu Pantai Pandawa dan Gunung Payung Cultural Park.

Sistem dari wisata edukasi yang diselenggarakan yaitu wisatawan akan terlebih dahulu diajak untuk duduk dan mendengarkan pemaparan materi dan presentasi dari perwakilan BUMDA, yang mana materi ini telah mencakup tentang semua unit yang ada di Badan Usaha Milik Desa Adat Kutuh. Melalui materi yang

disampaikan, wisatawan akan memperoleh pengetahuan dan gambaran terkait cara-cara mengelola dan mengembangkan aset milik desa atau tata cara mengelola aset desa menjadi bisnis. Setelah menyimak materi dan memperoleh pemahaman, wisatawan akan diajak untuk mengelilingi daya tarik wisata di Desa Adat Kutuh guna membuktikan kebenaran dari materi yang sebelumnya telah disampaikan.

### Aksesibilitas (*Accessibility*)

Unsur aksesibilitas berkaitan dengan kemudahan peralihan antar ruang, atau dalam hal ini kemudahan pengunjung dalam mencapai objek wisata yang dituju. Menurut Peraturan Daerah (PERDA) Nomor 1 Tahun 2012 Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, aksesibilitas pariwisata meliputi seluruh prasarana dan sarana transportasi yang memudahkan pergerakan wisatawan dari daerah asal menuju tujuan yang dituju, serta di dalam daerah tujuan. , sesuai dengan tujuan kunjungannya. Daerah yang memiliki potensi pariwisata wajib menjamin tersedianya aksesibilitas yang memadai agar wisatawan dapat mengunjungi objek wisatanya.

Gunung Payung Cultural Park dapat dikatakan memiliki lokasi yang strategis. Letaknya berada di Desa Adat Kutuh, Kuta Selatan dan berlokasi tidak jauh dari daya tarik wisata lainnya seperti Pantai Pandawa dan Pantai Tanah Barak yang memiliki akses jalan satu arah dengan kawasan Gunung Payung. Wisatawan juga dapat memilih berbagai rute yang menghubungkan Gunung Payung dengan kawasan pariwisata lainnya seperti melalui akses Jl. Dharmawangsa yang menghubungkan Gunung Payung dengan Nusa Dua, Jl. Raya Nusa Dua Selatan yang juga terhubung dengan kawasan Nusa Dua atau lebih tepatnya pada area perhotelan, dan melalui Jl. Pura Batu Pageh yang terhubung hingga area Ungasan. Akses berupa jalan untuk menuju kawasan Gunung Payung Cultural Park sudah sangat

bagus. Jalanan tersebut dibangun sekitar tahun 2016-2017 dan terdiri dari dua lajur yang terbuat dari aspal serta ukurannya yang cukup lebar. Ketersediaan akses berupa jalan ini membuat daya tarik wisata Gunung Payung Cultural Park semakin mudah untuk dijangkau dengan berbagai macam moda transportasi, mulai dari motor, mobil, hingga bus.

Area parkir kawasan Gunung Payung Cultural Park juga sangat luas, dengan kapasitasnya yang dapat menampung hingga 3000 motor dan mobil, serta 100-200 bus. Hal ini tentu memudahkan wisatawan khususnya yang datang dalam jumlah besar, mengingat banyak juga wisatawan spiritual yang datang dengan menggunakan bus untuk menuju ke Gunung Payung. Wisatawan dapat berkunjung ke Gunung Payung Cultural Park dengan membayar tiket sebesar Rp4.000 per orangnya, kecuali untuk anak-anak berusia 5 tahun ke bawah yang bebas dari keharusan membeli tiket masuk. Kendaraan dalam hal ini juga memiliki tarif tersendiri yaitu Rp2.000 untuk motor, Rp5.000 untuk mobil, dan Rp10.000 untuk bus.

Berkaitan dengan akses menuju pantai yang terletak di bawah tebing, dahulu kawasan Gunung Payung belum memiliki jalanan setapak, sehingga mereka khususnya para petani rumput laut biasanya melewati akses jalan yang terjal dan mengharuskan mereka untuk merangkak selama melewatinya. Seiring berjalannya waktu, dibuatlah jalanan menuju pantai yang dapat diakses dari belakang bangunan yang saat ini diberi nama Tegeh Bom, dimana orang-orang yang melewatinya akan berjalan melingkar ke hutan. Saat itu, jalanan tersebut sudah berbentuk aspal namun tidak dalam kondisi yang bagus dan hanya dapat dilewati setidaknya oleh satu mobil. Namun, akses di belakang Tegeh Bom sudah ditutup dan tidak dapat digunakan oleh wisatawan karena saat ini aksesibilitas menuju pantai sudah

difokuskan kepada jalan aspal baru yang tentunya lebih baik.

Saat ini, wisatawan dapat mengakses Pantai Gunung Payung dengan 2 cara, yaitu jalan kaki menuruni anak tangga yang berjumlah sekitar 300, atau dengan menggunakan *shuttle*. Wisatawan dapat menaiki *shuttle* dengan hanya membayar Rp15.000 perorangnya untuk pulang pergi, termasuk di dalamnya mendapatkan satu botol air mineral. Walaupun akses menuju Pantai Gunung Payung dapat diakses menggunakan sepeda motor, wisatawan tidak diperkenankan melakukannya, hanya staf, nelayan, dan masyarakat lokal Kutuh saja yang dapat mengakses pantai dengan sepeda motor. Selain akses menuju atraksi wisata pantai, wisatawan juga dapat dengan mudah mengunjungi amphitheatre dengan tangga yang jumlahnya tergolong sedikit, sehingga dapat diakses oleh siapapun tanpa merasa kelelahan untuk mencapainya.

### Amenitas (*Amenities*)

Fasilitas terdiri dari setiap infrastruktur dan fasilitas yang dibutuhkan wisatawan selama berada di tempat tujuan. Fasilitas yang disebutkan di atas antara lain terdiri dari penginapan, tempat makan, layanan perjalanan, dan tempat konser. Selain itu, pengembangan fasilitas pariwisata memerlukan berbagai infrastruktur pendukung, seperti jalan, air bersih, listrik, telepon, dan lain sebagainya. Fasilitas menurut Rossadi dan Widayati (2018:49) adalah berbagai fasilitas yang ditawarkan suatu destinasi wisata untuk memuaskan kebutuhan para tamu.

Berbagai macam komponen amenitas dapat diamati di sekitar Taman Budaya Gunung Payung. Komponen fasilitas yang tersedia di sekitar ini dapat digambarkan sebagai berikut:

#### 1. Penginapan

Pada kawasan Gunung Payung sendiri tidak tersedia tempat menginap, mengingat kawasan ini menerapkan konsep *ecotourism* dimana dalam pembangunannya masih

berbasis alam sehingga tidak ada gedung-gedung yang dibangun, termasuk sarana akomodasi berupa penginapan. Namun, wisatawan dapat menginap di luar kawasan Gunung Payung, dimana tersedia penginapan seperti *guest house* maupun villa. Kawasan Gunung Payung juga terletak tidak jauh dari kawasan pariwisata Nusa Dua yang memiliki ketersediaan penginapan cukup banyak dan beragam sehingga dapat menjadi opsi tempat menginap bagi wisatawan yang hendak berkunjung ke daya tarik wisata Gunung Payung Cultural Park.

#### Fasilitas makan dan minum

Tempat makan dan minum yang ada di kawasan Gunung Payung sebagian besar berupa warung makan. Tidak hanya itu, baru-baru ini juga dibangun restoran yang dikelola oleh warga banjar. Restoran ini terletak di area Pantai Gunung Payung dan menyediakan berbagai hidangan lokal maupun internasional. Pengadaan restoran yang ada merupakan bentuk diberikannya kesempatan usaha bagi warga banjar Desa Adat Kutuh. Warga banjar dalam pengelolaannya tidak perlu membayar sewa, namun tetap membayar biaya kebersihan, listrik, dan air yang diserahkan ke BUMDA Desa Adat Kutuh.

#### Toko cinderamata

Terdapat setidaknya 6 unit atau toko yang menjual oleh-oleh di Gunung Payung, dan biasanya toko-toko ini bergabung dengan warung makan yang berada di dekat area parkir Gunung Payung. Namun, variasi barang yang dijual tidak begitu banyak, umumnya merupakan barang-barang atau pakaian yang diperuntukan bagi wisatawan yang akan ke pantai.

#### Gedung pertunjukan

Fasilitas untuk penyelenggaraan pertunjukan di kawasan ini berupa bangunan *amphitheatre* yang diberi nama Tedung Jagat *Amphitheatre*. Bangunan ini memiliki kapasitas yang dapat menampung sekitar 2000 hingga 3000 orang di dalamnya. Secara keseluruhan, gedung *amphitheatre* ini sering digunakan untuk

acara musik maupun syuting. Adapun waktu sewa yang ramai dapat ditemukan pada pertengahan tahun dengan kisaran bulan Juli-Oktober.

#### 5. Toilet

Fasilitas berupa toilet di Gunung Payung Cultural Park berjumlah 20 toilet yang terletak di Tegeh Bom, area parkir, dan Tedung Jagat *Amphitheatre*. Beberapa diantaranya juga dapat digunakan untuk mandi. Pada area parkir, toilet sudah terpisah menjadi dua yaitu bagian laki-laki dan perempuan yang di dalamnya terdapat setidaknya empat kamar mandi, wastafel, dan kaca. Wisatawan yang hendak menggunakan toilet tersebut harus membayar sebesar Rp2.000 per orangnya, atau Rp5.000 jika digunakan untuk mandi. Area pantai Gunung Payung saat ini belum memiliki fasilitas toilet yang berdiri sendiri, namun wisatawan yang berada di pantai dapat menggunakan toilet yang tersedia di restoran pantai dengan membayar donasi. Toilet tersebut juga dapat digunakan untuk mandi dan cuci kaki. Selain di restoran, wisatawan dapat pula mencuci kaki pada keran-keran air yang tersedia di sekitar area parkir, namun letaknya sulit ditemukan karena berada di bawah pohon-pohon pada area tersebut sehingga biasanya wisatawan harus bertanya ke petugas terlebih dahulu jika tidak dapat menemukannya.

#### 6. Tempat ibadah

Saat ini, fasilitas berupa tempat ibadah yang tersedia hanya Pura Gunung Payung yang diperuntukkan bagi umat Hindu. Adapun tempat ibadah lainnya belum tersedia. Walaupun demikian, wisatawan yang memiliki kebutuhan untuk beribadah dapat datang ke Kompleks Puja Mandala, yaitu pusat peribadatan yang berlokasi sekitar 8.3km dari Gunung Payung dengan waktu tempuh kurang lebih 15 menit. Pada kompleks ini, tersedia tempat-tempat ibadah bagi seluruh agama, sehingga memudahkan para wisatawan dari berbagai agama untuk beribadah di tengah perjalanan wisatanya.

#### 7. Fasilitas kesehatan

Gunung Payung Cultural Park sejauh ini hanya menyediakan fasilitas kesehatan berupa P3K yang disediakan guna menanggulangi kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. Namun, apabila kejadian yang terjadi sangat fatal dan mendesak, pihak Gunung Payung dapat menggunakan fasilitas ambulans milik Desa Adat Kutuh yang tersedia 24 jam.

#### Tempat pembuangan sampah

Saat ini, ketersediaan tempat sampah di area Gunung Payung sudah sangat cukup dan penyebarannya pun sudah baik sehingga wisatawan tidak kesulitan untuk mencarinya.

#### Jaringan seluler

Wisatawan dapat dengan mudah mengakses jaringan seluler melalui perangkat mereka ketika sedang berwisata di Gunung Payung Cultural Park. Namun, jaringan tersebut masih tergolong lemah atau bahkan hilang sesaat wisatawan turun ke area pantai.

#### Automated Teller Machine (ATM)

Saat ini, fasilitas ATM belum tersedia di kawasan Gunung Payung Cultural Park. Namun kedepannya pengelola berharap agar ada *vendor* ATM yang dapat menyediakan fasilitas tersebut, mengingat kebutuhan akan ATM untuk mengambil uang ataupun transaksi lainnya juga dikategorikan sebagai salah satu kebutuhan wisatawan, sehingga dengan kehadiran ATM kedepannya diharapkan dapat membantu wisatawan dalam melakukan transaksi yang diperlukan.

#### Petunjuk arah.

Fasilitas berupa petunjuk arah untuk menuju ke Gunung Payung Cultural Park sudah sangat jelas sehingga dapat dengan mudah dibaca oleh wisatawan yang hendak mengunjunginya. Petunjuk arah di dalam kawasan daya tarik wisata Gunung Payung sendiri sudah tersedia khususnya petunjuk terkait jalur *shuttle* dan jalur pejalan kaki menuju *amphitheatre* dan pantai. Wisatawan yang hendak berjalan kaki ke pantai diarahkan untuk mengakses tangga melalui *amphitheatre*. Namun, masih

banyak ditemukan wisatawan yang kebingungan ketika sampai di *amphitheatre* karena akses tangga yang tidak terlihat dan minimnya petunjuk arah menuju tangga tersebut. Guna mengatasi permasalahan ini, pihak Gunung Payung telah menyediakan petunjuk arah terbaru yang diletakkan di dekat panggung *amphitheatre* sehingga dapat memudahkan wisatawan mencari akses tangga ke pantai, namun petunjuk arah tersebut memang hanya ada di dekat panggung, belum tersedia di lorong goa *amphitheatre*. Pengelola juga menemukan tantangan hampir setiap saat mereka menyediakan petunjuk baru, karena satwa-satwa liar yang ada seringkali merobek atau merusak petunjuk tersebut, sehingga hal ini berdampak kepada wisatawan yang sulit mencari arah apabila mereka datang ketika petunjuk tersebut telah rusak atau hilang.

#### **Pelayanan Tambahan (*Ancillary*)**

Komponen tambahan mencakup elemen dan layanan yang melengkapi industri pariwisata, termasuk agen perjalanan, lembaga pengelola, informasi pengunjung, dan pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan dalam pariwisata. Di kawasan yang diperuntukkan bagi pariwisata, tanggung jawab untuk mengoordinasikan berbagai kegiatan pariwisata dan memberikan layanan tambahan bagi wisatawan dan pemangku kepentingan lainnya dalam industri ini berada dalam lingkup Pemerintah Daerah (PEMDA). Hal ini dicapai melalui implementasi kebijakan, undang-undang, dan peraturan. Sebaliknya, Cooper dkk. (2000) mendefinisikan layanan tambahan atau tambahan sebagai bantuan yang ditawarkan oleh pemerintah daerah, organisasi, kelompok, atau pengelola destinasi wisata untuk memfasilitasi penyelenggaraan kegiatan terkait pariwisata.

Pariwisata Gunung Payung secara kelembagaan utamanya dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa Adat (BUMDA) Kutuh yang di dalamnya memiliki beberapa unit

antara lain Pantai Pandawa, Gunung Payung Cultural Park, *Paragliding*, serta Barang dan Jasa. BUMDA dalam hal ini juga memiliki sejumlah peran diantaranya pemasaran yang dilakukan oleh tim *digital marketing* BUMDA pusat untuk mempromosikan pariwisata yang ada, melakukan kerja sama dengan Pemerintah Daerah (PEMDA) Badung terkait retribusi tiket, dan kerja sama yang dilakukan bersama *travel agent* untuk mengirim tamu atau wisatawan. Adapun sumber daya manusia yang dipekerjakan pada daya tarik wisata di Desa Kutuh, termasuk di Gunung Payung diutamakan untuk warga Desa Adat Kutuh itu sendiri.

Saat ini, jumlah tenaga kerja pada daya tarik wisata Gunung Payung Cultural Park berjumlah kurang lebih 17 orang yang dibagi ke dalam beberapa divisi diantaranya *lifeguard*, *security*, kebersihan, pertamanan, *ticketing*, dan manajemen. Lembaga lainnya yang terlibat dalam aktivitas pariwisata di Gunung Payung meliputi BAKAMDA (Bantuan Keamanan Adat) atau Pecalang dalam perihal keamanan yang juga dibantu oleh Kapospol (Kepala Pos Polisi) dan Babinkamtibmas (Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat) untuk pengendalian terhadap desa, serta Balawista untuk ketersediaan *lifeguard*.

Berkaitan dengan pelayanan tambahan berupa *Tourist Information Centre* saat ini belum tersedia di daya tarik wisata Gunung Payung Cultural Park secara fisik. Namun, pihak pengelola menyebutkan bahwa mereka berencana untuk menyediakan pelayanan tersebut di loket pembelian tiket *shuttle*. Walaupun demikian, wisatawan secara alamiah biasanya bertanya langsung kepada petugas-petugas yang ada di lapangan, khususnya yang berjaga di loket *shuttle* apabila mereka membutuhkan informasi. Sehingga secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa saat ini pelayanan berupa *tourist information* sudah ditemukan namun informan yang ada masih merangkap sebagai petugas *ticketing*.

## KESIMPULAN

### Simpulan

Gunung Payung Cultural Park sebagai salah satu daya tarik wisata di Bali sedang mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam pariwisatanya, baik dalam hal kunjungan wisatawan maupun ketersediaan fasilitas yang ada. Pariwisata Gunung Payung tidak terlepas dari keberadaan empat komponen pariwisata. Komponen-komponen yang ditemukan meliputi:

#### 12. Atraksi (*Attraction*)

Gunung Payung Cultural Park memiliki atraksi wisata alam, budaya, maupun buatan. Atraksi wisata alam Pantai Gunung Payung merupakan daya tarik utama yang dimiliki kawasan ini karena memiliki kondisi kealaman yang indah serta unik. Selain itu, atraksi wisata alam berupa memberi makan monyet juga dapat dilakukan di area hutan kawasan Gunung Payung. Atraksi budaya yang terdapat di kawasan ini antara lain Pura Gunung Payung dan pertunjukan tari kecak. Adapun atraksi buatan yang tersedia yaitu *amphitheatre*, wisata kemah, *paragliding*, dan kano. Tidak hanya itu, Gunung Payung Cultural Park juga aktif menyelenggarakan wisata edukasi bagi kelompok-kelompok wisatawan yang ingin mengenal dan mempelajari lebih dalam mengenai pariwisata di Desa Adat Kutuh.

#### 13. Aksesibilitas (*Accessibility*)

Akses jalanan untuk menuju ke Gunung Payung Cultural Park sudah sangat baik dan terhubung ke beberapa kawasan pariwisata lainnya di Bali Selatan. Area parkir pada kawasan Gunung Payung pun sudah sangat memadai dan dapat digunakan baik itu untuk motor, mobil, maupun bus. Berkaitan dengan akses menuju pantai yang tersedia yaitu melalui anak tangga atau dengan menggunakan *shuttle bus*.

#### 14. Amenitas (*Amenities*)

Ketersediaan komponen amenitas pada kawasan Gunung Payung sudah cukup lengkap, mulai dari tempat makan, gedung

pertunjukan, toilet, tempat pembuangan sampah, petunjuk arah, hingga jaringan seluler. Terkait fasilitas berupa ATM belum tersedia di kawasan ini. Adapun komponen amenitas yang masih jumlahnya masih terbatas atau baru dapat ditemukan di luar kawasan Gunung Payung itu sendiri meliputi penginapan, toko cinderamata, tempat ibadah, dan fasilitas kesehatan.

#### Pelayanan Tambahan (*Ancillary*)

Gunung Payung Cultural Park dalam pelaksanaan pariwisatanya didukung oleh sejumlah lembaga yang turut memberikan pelayanan dan kontribusi terhadap keberlangsungannya. BUMDA Desa Kutuh dalam hal ini merupakan pengelola utama dari Gunung Payung Cultural Park. Lalu terdapat juga tim internal Gunung Payung yang terdiri dari sejumlah divisi diantaranya manajemen, *ticketing*, *lifeguard*, *security*, kebersihan, dan pertamanan. Lembaga lain seperti BAKAMDA, Kapospol, Babinkamtibmas, dan Balawista juga berperan dalam pariwisata di Gunung Payung Cultural Park.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat memberikan beberapa saran antara lain sebagai berikut:

1. Menjaga atraksi wisata alam yang dimiliki sehingga kelestariannya dapat terjaga. Selain itu, pengelola diharapkan dapat menggiatkan promosi dan sosialisasi terkait kegiatan atau atraksi di Gunung Payung, terutama pertunjukan tari kecak, agar masyarakat atau wisatawan tahu bahwa Gunung Payung memiliki atraksi tersebut sehingga semakin banyak dari mereka yang berminat untuk melihatnya secara langsung dan harapannya atraksi wisata tari kecak dapat diadakan secara reguler apabila peminatnya sudah banyak.
2. Akses jalan menuju Gunung Payung harus selalu dijaga dan diperbaiki apabila terjadi kerusakan karena hal ini menyangkut dengan kemudahan wisatawan untuk mengakses kawasan Gunung Payung serta kenyamanan

mereka dalam menggunakan akses tersebut.

3. Pengelola dapat melakukan upaya-upaya peningkatan amenities seperti dengan melakukan penambahan terhadap papan arah menuju pantai bagi pejalan kaki khususnya pada daerah *amphitheatre*, penyediaan toko cinderamata di kawasan Gunung Payung agar wisatawan dapat membeli oleh-oleh yang dapat menjadi kenangannya sesuai berkunjung ke Gunung Payung mengingat jumlah toko yang ada saat ini masih sedikit dan variasi yang ditawarkan belum begitu beragam, serta mengupayakan

kerja sama dengan *vendor* terkait penyediaan ATM.

4. Memberikan pembekalan dan pelatihan bagi seluruh staf Gunung Payung sehingga dapat memberikan pelayanan terbaik untuk wisatawan yang mana hal ini tentunya dapat berdampak pada tingkat kepuasan wisatawan sesuai kunjungannya. Selain itu, koordinasi antar lembaga yang bekerja sama dalam pariwisata Gunung Payung harus tetap terjaga agar meminimalisir terjadinya konflik.

## DAFTAR PUSTAKA

Andina, S. A., Istijabatul Aliyah. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Wisatawan dalam Mengunjungi Wisata Budaya Candi Borobudur. *Cakra Wisata: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 22(3).

Andriyany, Dwi Peny. (2021). *ANALISIS KONSEP PRODUKTIVITAS DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKTIVITAS KERJA KARYAWAN (STUDI LITERATUR)*. Undergraduate thesis, STIE PGRI Dewantara Jombang.

Carolina, F. A., 2017. Repository Universitas Katolik Soegijapranata. <http://repository.unika.ac.id/14719/4/12.60.0192%20Fransisca%20Anita%20Carolina%20BAB%20III.pdf>. Diakses 18 Maret 2023.

Chaerunissa, S. F., Tri Yuniningsih. 2020. Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang.

Fian. 2020. Teknik Purposive Sampling Serta Contohnya. [https://tambahpinter.com/teknik-purposive-sampling/#Expert\\_Sampling](https://tambahpinter.com/teknik-purposive-sampling/#Expert_Sampling). Diakses 20 Maret 2023.

Firawan, I. G. N. F., I. B. Suryawan. (2016). Potensi Daya Tarik Wisata Air Terjun Nungnung Sebagai Daya Tarik Wisata Alam. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4(2).

Ghifari, Sultan. Perancangan Taman Budaya Sleman, Jawa Tengah dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular. [http://repository.trisakti.ac.id/usaktiana/digital/00000000000000111139/2022\\_TA\\_SAR\\_052001800094\\_Bab-2\\_Tinjauan-Pustaka.pdf](http://repository.trisakti.ac.id/usaktiana/digital/00000000000000111139/2022_TA_SAR_052001800094_Bab-2_Tinjauan-Pustaka.pdf). Diakses 14 Juli 2023.

Heryandi, Zulfi. (2018). Taman Budaya Kabupaten Mempawah. *Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*, 6(2).

Heryati, S.Pd., M.Hum. (2017) *PENGANTAR ILMU SEJARAH*. PROGRAM

- STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS KEGURUAN DAN  
ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS  
MUHAMMADIYAH  
PALEMBANG.
- Peraturan Daerah (PERDA) Provinsi  
Daerah Istimewa Yogyakarta  
Nomor 1 Tahun 2012 tentang  
Rencana Induk Pembangunan  
Kepariwisata Daerah Provinsi  
Daerah Istimewa Yogyakarta  
Tahun 2012-2025.
- Ismaun, H. Pengertian dan Konsep  
Sejarah.  
<http://repository.ut.ac.id/4100/1/PS-OS4204-M1.pdf>. Diakses 24 Juni  
2023.
- Junaid, Ilham. (2016). Analisis Data  
Kualitatif dalam Penelitian  
Pariwisata. *Jurnal Kepariwisata*,  
*10(1)*.
- Kartika, Telsya A., et al. "Atraksi Wisata  
Budaya dalam Meningkatkan  
Kunjungan Wisatawan di Desa  
Teluk Meranti Kecamatan Teluk  
Meranti Kabupaten Pelalawan  
Provinsi Riau." *Jurnal Online  
Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial  
dan Ilmu Politik Universitas Riau*,  
vol. 3, no. 2, Oct. 2016, pp. 1-12.
- Lenaini, Ika. (2021). Teknik Pengambilan  
Sampel Purposive dan Snowball  
Sampling. *Historis: Jurnal Kajian,  
Penelitian & Pengembangan  
Pendidikan Sejarah*, *6(1)*.
- Listianingrum, Ayu. 2019. Pengaruh Daya  
Tarik, Aksesibilitas, dan Fasilitas  
Terhadap Keputusan Berkunjung di  
Objek Wisata Pantai Muarareja  
Indah Kota Tegal.
- MILLENIA, Jane et al. Strategi  
Pengembangan Wisata Mangrove  
Desa Sedari Berbasis Analisis 4A  
(Attraction, Accessibility,  
Amenities, Ancillary  
Services). *Jurnal Ilmiah  
Pariwisata*, [S.l.], v. 26, n. 3, p.  
284-293, nov. 2021. ISSN 2599-  
0209. Available at:  
<<https://jurnalpariwisata.stptrisakti.ac.id/index.php/JIP/article/view/1584>>. Date accessed: 10 July 2023.  
doi: <https://doi.org/10.30647/jip.v26i3.1584>.
- Mulyana, A., Gayatri, I.A.M.E.M. (2022).  
Pengaruh Komponen Destinasi  
Wisata Terhadap Kepuasan  
Wisatawan. *EKOMBIS REVIEW:  
Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*,  
*10(1)*. DOI:  
<https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i1>.
- Nugraha, R. N., Fikri Virgiawan. (2022).  
Pengembangan Daya Tarik Wisata  
di Objek Wisata Telaga Arwana  
Cibubur. *Jurnal Inovasi Penelitian*,  
*3(6)*.
- Palupiningtyas, D., Heru Yulianto. (2018).  
Kepuasan Wisatawan: Tinjauan  
Terhadap Atraksi, Aktivitas,  
Amenitas, dan Aksesibilitas di  
Taman Nusa Bali. *Jurnal Ilmiah  
Ekonomi dan Bisnis*, *11(2)*.
- Pasraman Ganesha. 2015. Tujuan Nunas  
Tirta (Achamana) dalam Upacara  
Hindu.  
<http://www.pasramangesha.sch.id/2015/12/tujuan-nunas-tirta-achamana-dalam.html>. Diakses 24  
Juni 2023.
- Pebriyanti, N. L. P. E. 2016. Karakteristik  
Ruang Bersama di Kampung  
Wanasari, Denpasar, Bali.

- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 1 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Atraksi Budaya.
- Politeknik Negeri Bandung.  
<https://digilib.polban.ac.id/files/disk1/168/jbptppolban-gdl-irsanmaula-8382-3-bab2--7.pdf>. Diakses 10 Juni 2023.
- Politeknik Negeri Bandung.  
<https://digilib.polban.ac.id/files/disk1/203/jbptppolban-gdl-azmikautsa-10129-3-bab2--7.pdf>. Diakses 19 Maret 2023.
- Repository STEI. 2020.  
<http://repository.stei.ac.id/2172/4/BAB%20III.pdf>. Diakses 15 Juli 2023.
- Repository Universitas Islam Negeri Banten. 2017.  
<https://repository.uinbanten.ac.id/2468/3/BAB%20II.pdf>. Diakses 19 Maret 2023.
- Saputra, I. W. S. E., I Made Pageh Wayan Putra Yasa. (2022). Studi Sejarah Pura Gunung Payung Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA. *Jurnal Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1).
- Setiawan, I. B. D. 2015. Identifikasi Potensi Wisata Beserta 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary*) di Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali.
- Setiyarti, T., I. B. Radendra Suastama, I. B. Ngurah Wimpascima, Luh Putu Dhitami Eka Putri. 2018. Strategi Pengembangan Pantai Gunung Payung Sebagai Destinasi Pariwisata di Desa Kutuh, Kec. Kuta Selatan, Kab. Badung.
- Sinaga, D. R. S. 2020. Repository Universitas HKBP Nommensen.  
<https://repository.uhn.ac.id/bitstream/handle/123456789/4293/Desi%20Ratna%20Sari%20Sinaga.pdf?sequence=1&isAllowed=y>. Diakses 23 Juni 2023.
- Syafnidawaty. 2020. Observasi.  
<https://raharja.ac.id/2020/11/10/observasi/>. Diakses 17 Maret 2023.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2019 tentang Kepariwisata.
- Universitas Komputer Indonesia.  
<https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/679/jbptunikompp-gdltriskanurf-33925-3-unikom-t-i.pdf>. Diakses 18 Maret 2023.
- Universitas Muhammadiyah Surakarta.  
<https://eprints.ums.ac.id/72475/12/BAB%20I.pdf> Diakses 5 Juni 2023.
- Universitas Multimedia Nusantara.  
<https://kc.umn.ac.id/14232/5/BAB%20III.pdf>. Diakses 15 Juli 2023.
- Universitas Pasundan.  
<http://repository.unpas.ac.id/12470/4/BAB%20I.pdf>. Diakses 27 Juni 2023.
- Universitas Pendidikan Indonesia. Objek dan Daya Tarik Wisata.  
[http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR.\\_PEND.\\_GEOGRAFI/197210242001121-BAGJA\\_WALUYA/GEOGRAFI\\_PARIWISATA/OBJEK\\_DAN\\_DAYA\\_TARIK\\_WISATA\\_%28UTS%29.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._GEOGRAFI/197210242001121-BAGJA_WALUYA/GEOGRAFI_PARIWISATA/OBJEK_DAN_DAYA_TARIK_WISATA_%28UTS%29.pdf). Diakses 5 Juni 2023.